

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYELESAIAN SOAL CERITA
MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE *SCHEMA BASED INSTRUCTION*
PADA SISWA KELAS IV SDN PONDOK KELAPA 05 PAGI**

Stefany Putri Ariana¹, Yurniwati², Ika Lestari³
Pendidikan Guru Sekolah Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta
stefanyie95@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve the ability to solve mathematical story problems using the Schema Based Instruction method in class IV of SDN Pondok Kelapa 05 Pagi. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR). Data analysis was carried out at each reflection activity, namely questions and answers and discussions between researchers or action implementers and observers. The data analyzed were the results of student evacuation at the end of each cycle and the action monitoring instrument that had been filled in. The application of the Schema-Based Instruction method in mathematics learning has been proven to have a substantial positive impact. The increase in students' ability to solve mathematical story problems is reflected in the results of the evaluation test. Although in cycle I the percentage of completion was still 28% (9 students) and in cycle II increased to 59.3% (19 students) but had not reached the target, in cycle III there was a drastic increase to 75% with 24 students who completed. Thus, it can be concluded that the application of the Schema-Based Instruction method is effective in improving the ability to solve mathematical story problems on the material of measuring area and volume of class IV students of SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Jakarta.

Keywords: Schema-Based Instruction (SBI), Word Problems, Classroom Action Research.

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika menggunakan metode Schema Based Instruction pada kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Analisis data dilakukan pada setiap kegiatan refleksi, yaitu tanya jawab dan diskusi antara peneliti atau pelaksana tindakan dengan observer. Data yang dianalisis berupa hasil evakuasi siswa setiap akhir siklus dan instrument pemantauan tindakan yang telah diisi. Penerapan metode Schema-Based Instruction dalam pembelajaran matematika terbukti memberikan dampak positif yang substansial. Peningkatan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa tercermin dari hasil tes evaluasi. Meskipun pada siklus I persentase ketuntasan masih 28% (9 siswa) dan

pada siklus II meningkat menjadi 59,3% (19 siswa) namun belum mencapai target, pada siklus III terjadi peningkatan drastis menjadi 75% dengan 24 siswa yang tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Schema-Based Instruction efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika pada materi pengukuran luas dan volume siswa kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Jakarta

Kata Kunci: *Schema-Based Instruction (SBI), Soal Cerita, Penelitian Tindakan Kelas*

A. Pendahuluan

Pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk membentuk dasar pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang lebih kompleks di tingkat lanjut. Pembelajaran matematika membutuhkan usaha untuk menyajikan pandangan menyeluruh mengenai signifikansi pembelajaran matematika, seperti memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengamati berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari yang menerapkan prinsip-prinsip teori matematika. Matematika dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyajikan dan menguji teori-teori pembelajaran secara konkret (Gagne, 1970).

Matematika mengajarkan kita untuk berpikir langkah demi langkah, mencari pola, dan menghubungkan berbagai konsep. Proses ini membuat

otak kita jadi lebih terstruktur dan analitis (Darmayasa et al., 2023). Siswa juga diharapkan mampu menyampaikan gagasan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lainnya sebagai bagian dari komunikasi matematis yang efektif. Soal cerita matematika, khususnya yang berkaitan dengan pengukuran luas dan volume, seringkali menjadi kendala bagi siswa. Meskipun kemampuan menghitung sudah dikuasai, banyak siswa kesulitan memahami dan menerapkan konsep pengukuran luas dan volume dalam situasi nyata yang disajikan dalam soal cerita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan memilih rumus yang tepat.

Soal cerita tidak hanya menguji kemampuan siswa dalam

menghitung, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami masalah dan memilih model matematika yang tepat untuk menyelesaikannya. Dengan kata lain, soal cerita adalah sarana yang efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Meskipun demikian, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa soal cerita matematika seringkali menjadi kendala terbesar bagi siswa (Ramdani, 2024). Soal cerita menuntut siswa untuk mampu memahami masalah yang disajikan, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan menerapkan konsep matematika untuk menemukan solusi (Atkins, 2018). Menurut (Riley, 1984) soal cerita terdiri dari dua fase yaitu representasi masalah dan penyelesaian masalah. Representasi masalah berkaitan dengan upaya kita untuk memahami dan menafsirkan soal cerita, sedangkan penyelesaian masalah melibatkan langkah-langkah yang kita ambil untuk menemukan solusi.

Penyelesaian soal cerita matematika merupakan proses kognitif yang kompleks, melibatkan tidak hanya keterampilan berhitung,

tetapi juga kemampuan linguistik dalam menginterpretasi soal dan memetakannya ke dalam representasi matematis (Öztürk et al., 2020). Berdasarkan hasil Asesmen Nasional Berbasis Kurikulum (ANBK) tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, capaian kemampuan numerasi siswa jenjang SD/MI/ sederajat secara nasional tergolong sedang, dengan persentase siswa yang mencapai ketuntasan minimal sebesar 46,67%. Data ini mengindikasikan bahwa masih terdapat proporsi siswa yang belum menguasai kompetensi numerasi secara optimal, sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika (Kemdikbud, 2021).

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SDN Pondok Kelapa 05 Pagi, Jakarta Timur, terungkap problema serius dalam kemampuan matematis siswa kelas IV. Siswa kesulitan menerjemahkan atau memahami soal cerita menjadi permasalahan matematis yang dapat diselesaikan. Kendala utamanya terletak pada pemahaman bahasa. Siswa kesulitan menangkap informasi

kunci dalam soal, bahkan sampai tidak mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Akibatnya, siswa gagal merancang strategi penyelesaian yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, terungkap beberapa tantangan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Pertama, siswa sudah terbiasa dengan soal-soal rutin dan operasi hitung sederhana. Ketika dihadapkan pada soal cerita yang membutuhkan penyelesaian masalah non-rutin, siswa kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Kesulitan kedua muncul dari struktur soal cerita itu sendiri. Siswa mengalami kendala memahami teks dan mengenali kata kunci penting yang bisa mengarahkan siswa pada solusi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa masih perlu diasah

Metode *Schema Based Instruction* (SBI) bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman siswa tentang soal cerita, memberikan instruksi berurutan dengan memperkenalkan posisi ketiga dan kedua dari soal cerita yang tidak

diketahui dan soal cerita langkah tunggal terlebih dahulu, mengajarkan konstruksi kesetaraan secara eksplisit, dan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita (Verschaffel et al., 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita siswa melalui metode *Schema Based Instruction*. Metode *Schema Based Instruction* (SBI) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan menggunakan diagram atau skema dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Siswa dapat menggunakan skema untuk mengatur informasi dari soal cerita dengan cara mewakili struktur yang mendasarinya dari suatu jenis masalah (Powell, 2011). Keunggulan dari *Schema Based Instruction* (SBI) itu sendiri adalah memudahkan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika dengan menggunakan skema atau bagan dan membuat siswa lebih terampil dan cakap dalam menyelesaikan permasalahan matematika karena siswa akan menjalankannya sesuai dengan prosedur penyelesaian. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian

terdahulu yang telah dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran *Schema Based Instruction* (SBI) yang berpengaruh terhadap kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa sekolah dasar.

Temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Schema Based Instruction* (SBI) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penyelesaian masalah matematika pada siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa menyelesaikan permasalahan matematika dengan membuat skema membantu siswa memetakan informasi yang diperoleh dan merencanakan strategi penyelesaian masalah. Keberhasilan penerapan metode *Schema Based Instruction* (SBI) pada siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi referensi bahwa metode ini juga dapat digunakan pada pembelajaran matematika di kelas reguler.

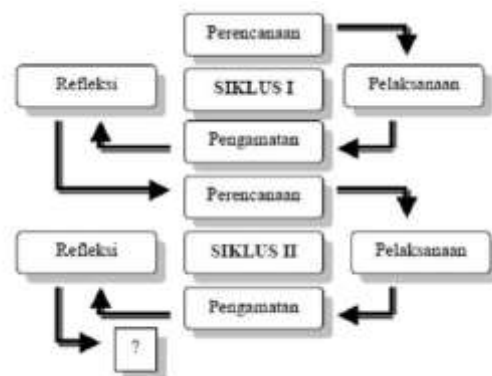
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika Menggunakan Metode *Schema Based*

Instruction Pada Kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi”

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika menggunakan metode *Schema Based Instruction* pada kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi.

Desain intervensi tindakan/model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart sebagai berikut:



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Taggart

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat siklis dan terdiri dari empat tahapan utama yang saling terkait dan

berulang. Pertama, perencanaan (planning), di mana peneliti mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Ini mencakup penentuan strategi, metode, materi, dan alat yang akan digunakan. Kedua, tindakan (acting), yaitu implementasi atau pelaksanaan langsung dari rencana yang telah disusun di dalam kelas. Pada tahap ini, guru menerapkan tindakan yang telah direncanakan sambil mengobservasi proses dan respons siswa. Ketiga, observasi (observing), di mana peneliti secara sistematis mengumpulkan data tentang dampak tindakan yang telah dilakukan. Observasi dapat dilakukan melalui berbagai instrumen seperti catatan lapangan, wawancara, kuesioner, atau rekaman video, dengan fokus pada perubahan perilaku siswa, proses pembelajaran, atau hasil belajar. Keempat, refleksi (reflecting), merupakan tahap krusial di mana peneliti menganalisis dan menginterpretasi data yang telah terkumpul selama observasi. Hasil refleksi ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan,

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya jika masalah belum teratasi atau muncul masalah baru. Keempat tahap ini membentuk satu siklus penuh, dan jika tujuan belum tercapai atau perlu perbaikan, maka siklus akan berulang dari tahap perencanaan kembali, hingga masalah dapat teratasi secara efektif dan terjadi peningkatan yang signifikan.

Hasil tindakan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Schema Based Instruction* pada siswa kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi. Keberhasilan dapat dilihat apabila 70% dari jumlah siswa kelas IV-B memperoleh skor kemampuan penyelesaian soal cerita matematika ≥ 70 . Adapun keberhasilan metode *Schema Based Instruction* dapat dilihat apabila pemantauan tindakan guru dan siswa minimal 70%. Dalam penelitian, skor serta persentase ini merupakan target yang harus dicapai.

Adapun instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) lembar tes tertulis, (2) lembar kerja siswa, (3) foto-foto sebagai dokumentasi. Selama pelaksanaan penelitian sebagai alat evaluasi siswa diberikan tes tertulis untuk melihat kemampuan siswa, tes tersebut dikerjakan setelah kegiatan pembelajaran dan dilakukan pada setiap siklus pada akhir pertemuan selesai dilaksanakan. Dalam tes ini peneliti ingin melihat sejauh mana hasil belajar siswa secara individu.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah tes berupa soal tertulis dalam bentuk essay. Berikut adalah kisi-kisi uji coba instrumen yang bersumber dari pemetaan aspek kemampuan penyelesaian soal cerita menurut Sutawidjaja.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrument Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita

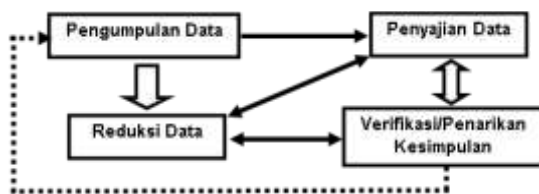
No	Indikator	Jenis Soal Cerita	No Butir Soal	Jumlah Butir Soal
1.	Kertika matematika	Diberikan permasalahan mengenai sebuah persegi dan sebuah persegi panjang, siswa mampu mencari luas persegi dan persegi panjang serta membuat skema gambarnya. Diberikan permasalahan mengenai penyusunan sejumlah persegi kecil menjadi sebuah persegi besar, siswa mampu menghitung luas total persegi besar yang terbentuk dari persegi-persegi kecil. Diberikan permasalahan mengenai luas taposon, siswa dapat mencari luas taposon menggunakan rumus.	1,2	2
2.	Kertika Kelapas	Diberikan permasalahan mengenai dua bidang bangkuberbentuk persegi dan persegi panjang, siswa mampu menghitung luas kedua bidang, membandingkan luas kedua bidang untuk menentukan yang lebih luas serta menghitung sekitar luas kedua bidang tersebut. Diberikan permasalahan mengenai perubahan dua karpet berbentuk persegi panjang dengan ukuran berbeda, siswa mampu menggambarkan skema persegi panjang untuk dua karpet, menghitung luas masing-masing karpet, dan membandingkan luas kedua karpet untuk menentukan mana yang lebih luas. Diberikan permasalahan mengenai penggantian taplak meja berbentuk persegi panjang dengan harga per meter persegi tertentu, siswa mampu menghitung luas taplak meja yang dibutuhkan dan menghitung total biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli kain taplak meja berdasarkan luas dan harga per meter persegi.	3,4,5	3

Tabel 2 Sintaks SBI

Lampiran Langkah-Langkah Instrumen	Indikator Kelas	Indikator Siswa
Klasifikasi Masalah	1) Mengidentifikasi kelas dengan menggunakan model/contoh masalah tersebut	1) Menyebutkan materi yang disampaikan
	2) Menunjukkan aspek perbandingan yang akan dibandingkan	2) Menjelaskan perbandingan yang diberikan guru dengan berdiskusi dengan teman sebangkunya
	3) Mengajukan hipotesis atau dugaan awal yang memprediksi masalah menggunakan pengetahuan luas dan volume	3) Menyebutkan informasi penting yang disampaikan
	4) Membandingkan area dalam menggunakan luas dan volume	4) Berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menentukan masalah
	5) Membandingkan area dalam menggunakan luas dan volume	
Rencana Masalah	1) Membandingkan area dalam menggunakan rumus dan cara tersebut	1) Berdiskusi dengan kelompok dalam menentukan masalah yang telah diberikan
	2) Mengidentifikasi aspek untuk menggunakan alat dan bahan yang telah di berikan	2) Mengidentifikasi jenis bangun
	3) Menggambar skema dalam kegiatan representasi visual	3) Menghitung luas pada bangun
	4) Menggambar skema ke dalam kelompok kecil	4) Menghitung luas yang disajikan guru
	5) Menanggapi jawaban dalam kelompok	5) Membuat skema/lingkaran berdasarkan masalah yang disajikan oleh guru
Penemuan Pemecahan Masalah	1) Mengaplikasikan strategi atau cara atau cara dengan kerje kelompok	6) Menyebutkan masalah ke dalam bentuk gambar grafik
	2) Membandingkan area dalam menggunakan strategi penyelesaian awal yang disajikan	6) Menyebutkan materi yang diberikan guru untuk menyelesaikan 1 meter kerja kelas
	3) Mengaplikasikan strategi atau cara atau cara dengan kerje kelompok	6) Mengaplikasikan minimal 1/2 strategi untuk
	4) Membandingkan kerangka awal strategi	6) Membandingkan kerangka awal strategi
	5) Meneliti strategi untuk masalah dalam kelompok	6) Meneliti strategi untuk masalah dalam kelompok
Solusi	1) Membandingkan area dalam menggunakan strategi yang disajikan dan hasil pemecahan masalah	6) Menentukan rumus perbandingan awal untuk terdapat
	2) Membandingkan spesifikasi kerangka awal kelompok yang telah menggunakan hasil diskusinya	6) Menyusun langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah
	3) Membandingkan hasil hasil diskusi setiap kelompok	6) Mengaplikasikan kerangka awal yang digambarkan
	4) Mengajukan beberapa saran yang akan digunakan kerangka awal dan masalah kelompok	6) Mengaplikasikan kerangka awal diskusi di depan kelas
	5) Mengajukan beberapa saran yang akan digunakan kerangka awal dan masalah kelompok	6) Menentukan kerangka awal penyelesaian masalah

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tiga alur

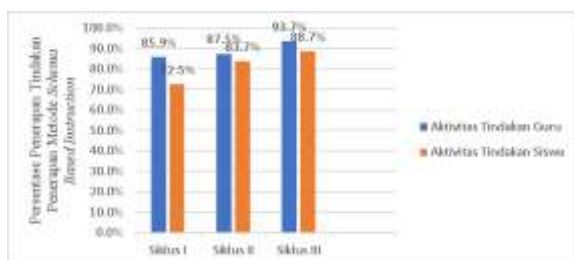
analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992) dalam (Saleh, 2017), diantaranya yaitu (1) Reduksi Data (merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting); (2) Penyajian Data (menyajikan data dalam bentuk teks naratif, guna memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan langkah selanjutnya); dan (3) Kesimpulan



Gambar 2 Alur Analisis Data Menurut Miles & Huberman

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1 Penerapan Metode *Schema Based Instruction* dalam Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika Siswa

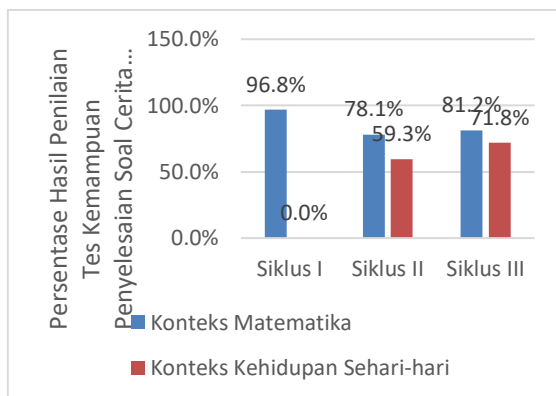


Grafik 1 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan data dari tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas tindakan guru dan siswa dalam menerapkan metode *schema-based instruction* untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa pada materi pengukuran luas dan volume di setiap siklus. Pada siklus I, persentase aktivitas guru sudah melebihi target yang telah ditentukan sementara persentase aktivitas tindakan siswa sudah mencapai target namun belum di beberapa tahapan masih rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan adanya perbaikan yang dilakukan oleh guru dan sudah mencapai target yang diharapkan, dimana pada persentase aktivitas tindakan guru meningkat 1,98% sementara persentase aktivitas tindakan siswa meningkat 15,45% dan sudah mencapai target yang diharapkan. Pada siklus III juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan adanya perbaikan yang dilakukan oleh guru dan tentu mencapai target yang diharapkan, dimana persentase pada aktivitas tindakan guru meningkat 7,9%

sementara pada aktivitas tindakan siswa meningkat 5,73%.

2 Peningkatan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika melalui Metode *Schema Based Instruction*



Grafik 2 Hasil Penilaian Tes Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika

Berdasarkan data dari tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa pada materi pengukuran luas dan volume melalui metode *schema-based instruction* yang dapat dilihat dari hasil persentase penilaian instrument tes yang dihitung pada setiap siklus. Pada siklus I, terlihat bahwa persentase perolehan hasil penilaian tes kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa pada materi pengukuran luas dan volume belum mencapai target

yang diharapkan, dimana dari jumlah keseluruhan siswa, yaitu dari 32 siswa hanya 9 siswa yang mencapai nilai ≥ 70 . Pada indikator konteks kehidupan sehari-hari tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai < 70 , siswa masih kurang memahami terkait soal cerita pada konteks kehidupan, siswa masih belum bisa menerjemahkan soal cerita yang disajikan.

Pada siklus II, terlihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil penilaian tes kemampuan penyelesaian soal cerita matematika dimana meningkat menjadi 59,3% atau bertambah 10 siswa yang mampu mencapai ≥ 70 . Pada siklus II, hasil penilaian tes sudah mencapai target yang diharapkan, akan tetapi terdapat salah satu indikator kemampuan penyelesaian soal cerita matematika yang masih rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan kembali pada siklus berikutnya, yaitu siklus III. Pada siklus III, terlihat bahwa terjadi peningkatan kembali dimana hasil penilaian tes kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa meningkat 26,4% atau bertambah 5 siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 70 terutama pada indikator konteks kehidupan yaitu

siswa sudah mampu memperoleh hasil $\leq 70\%$, peningkatan setiap siklusnya selalu terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase kemampuan penyelesaian soal cerita matematika pada materi pengukuran luas dan volume sudah mencapai target yang diharapkan.

Pembahasan Hasil

Kemampuan mengaitkan konsep luas dan volume dengan konteks kehidupan sehari-hari berkembang pesat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), mengindikasikan peningkatan kualitas berpikir matematis yang kritis dan logis. Ini selaras dengan hasil penelitian Kim & Xin (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dalam pembelajaran matematika dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan penyelesaian soal cerita siswa. Dengan demikian, penerapan metode *Schema-Based Instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika secara bertahap dan signifikan, menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

E. Kesimpulan

Penerapan metode *Schema-Based Instruction* dalam pembelajaran matematika terbukti memberikan dampak positif yang substansial. Peningkatan aktivitas guru dan siswa terlihat konsisten di setiap siklus, melampaui target yang ditetapkan ($\geq 70\%$). Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 85,9% dan siswa 72,5%; meningkat pada siklus II menjadi 87,5% untuk guru dan 83,7% untuk siswa; dan mencapai puncaknya pada siklus III dengan 93,7% untuk guru dan 88,7% untuk siswa.

Peningkatan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa juga tercermin dari hasil tes evaluasi. Meskipun pada siklus I persentase ketuntasan masih 28% (9 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 59,3% (19 siswa) namun belum mencapai target, pada siklus III terjadi peningkatan drastis menjadi 75% dengan 24 siswa yang tuntas, sehingga target ketuntasan tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Schema-Based Instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika

pada materi pengukuran luas dan volume siswa kelas IV SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Jakarta, serta memberikan keterampilan praktis yang esensial bagi siswa.

Keterbatasan peneliti sendiri dalam memberikan dorongan dan motivasi secara menyeluruh kepada siswa, sehingga dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan masih ada siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan SBI, sehingga saat meneliti, peneliti harus lebih ekstra dalam memfokuskan siswa dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mempelajarinya dan memberikan dampak perubahan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, S. L. (2018). Making Sense of Word Problems. *Creating a Language-Rich Math Class*, 85–97. <https://doi.org/10.4324/9781315689753-9>
- Darmayasa, J. B., Wulandari, S., & Ervana, L. (2023). Matematika dalam Kurikulum SMK Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 913–924. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17112>
- Gagne, R. M. (1970). Learning Theory, Educational Media, and Individualized Instruction. 1970, h. 1-23. <https://eric.ed.gov/?id=ED039752>
- Kemdikbud. (2021). *Apa itu rapor pendidikan*. <https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6545029651609-Tentang-Rapor-Pendidikan-dan-Rapor-Mutu>
- Ramdani, R. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Ethnomathematics Realistik untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemecahan Soal Cerita pada Siswa SMP. *Scientia*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.287>
- Riley, M. S. (1984). Development of children's problem-solving ability in arithmetic. *National Institute of Education*.
- Öztürk, M., Akkan, Y., & Kaplan, A. (2020). Reading comprehension,

Mathematics self-efficacy perception, and Mathematics attitude as correlates of students' non-routine Mathematics problem-solving skills in Turkey. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 51(7), 1042–1058.
<https://doi.org/10.1080/0020739X.2019.1648893>

Powell, S. R. (2011). Solving Word Problems Using Schemas: A Review of the Literature. *Learning Disabilities Research & Practice*, 26(2), 94–108.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2011.00329.x>

Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>

Verschaffel, L., Schukajlow, S., Star, J., & Van Dooren, W. (2020). Word problems in mathematics education: a survey. *ZDM - Mathematics Education*, 52(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1007/s11858-020-01130-4>